BAB II

PERANCANGAN *SIGN SYSTEM* PUSAT PERBELANJAAN PASAR BARU TRADE CENTER BANDUNG

2.1 *Sign*

2.1.1 *Sign*

Tanda dan simbol sudah dikenal sejak awal mula peradaban manusia. Simbol merupakan cara berkomunikasi yang efektif sebelum dikenalkannya tulisan pada 10.000-5.000 SM. Lebih dari 30.000 tahun yang lalu di daratan Eropa yang sekarang menjadi negara Perancis dan Spanyol, manusia mulai membuat obyek-obyek yang tidak jelas kegunaannya seperti ornamen, perhiasan, dan sepotong kecil tulang atau batu yang didekorasi. Benda-benda ini diberi tanda menggunakan garis dan titik yang berirama dan diatur dalam urutan tertentu dengan jarak yang sama. Tanda yang sama juga ditemukan di dinding-dinding gue dan tempat-tempat berlindung pada periode waktu yang bersamaan (Georges Jean. 1998, h.11).

Salah satu cara yang paling primitif untuk berekspresi adalah dengan bahasa tubuh. Bahasa tubuh ini menjadi lebih teratur dan berkembang menjadi tanda. Bentuk tubuh merupakan tanda yang akrab dengan kemanusiaan. Setara dengan bahasa lisan, bentuk tubuh mampu menspesifikasikan atau menonjolkan apa yang hendak dikatakan. Kadang kala,

bahasa tubuh dapat menjadi sangat efisien sehingga tidak lagi perlu disertai dengan kata-kata. Bahasa tubuh dapat berupa gerak tubuh atau ekspresi wajah. Dalam masyarakat modern, dikenal juga pengodean bahasa tubuh khusus bagi penderita tuna rungu dan tuna wicara dengan menggunakan jari dan tangan. (Ibid, h.31)

Dalam keadaan perang atau situasi yang menuntut tindakan secara cepat, dibutuhkan pengiriman dan penerimaan informasi secara cepat. Untuk menyampaikan dan menerima pesan jarak jauh tanpa mengacaukan maksud pesan merupakan salah satu tujuan universal dari sistem komunikasi di sepanjang jaman. Salah satu bentuk paling primitif dalam berkomunikasi jarak jauh adalah dengan menggunakan asap. Namun sistem ini sangat terbatas dan kurang dipercaya. Kemudian muncullah penandaan lain dengan menggunakan pengibaran bendera tinggi-tinggi. Penggunaan api efektif untuk malam hari, sedangkan untuk siang hari, pengibaran bendera bekerja lebih baik. (Ibid, h.47)

Seiring perkembangan jaman, tanda dan simbol menjadi semakin teratur dan mempunyai beragam kegunaan. Kini bukan hanya unsur informatifnya saja, namun unsur estetika juga mendapat perhatian, yaitu bagi tanda-tanda visual modern yang kemudian lebih dikenal dengan nama *sign system*. Meskipun cara-cara berkomunikasi jadi semakin maju, tak

dapat dipungkiri bahwa *sign* merupakan cara menyampaikan informasi yang penting dan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari masyarakat modern.

2.1.2 Jenis *Sign* Menurut Penempatan

Berdasarkan lokasi penempatannya, ada dua jenis *sign,* yaitu *sign* yang terletak di dalam ruangan *(interior sign*) dan *sign* yang terletak di luar ruangan *(exterior sign).*

2.1.3 Pertimbangan dalam Pembuatan *Sign* Interior dan Eksterior

Dalam membuat sign interior perlu diperhatikan hal-hal berikut ini:

1. Karakteristik arsitektur ruangan. Karakteristik ini misalnya. pada tempat parkir, biasanya hanya terdapat sangat sedikit tembok, karena itu perlu dipertimbangkan pemakaian *sign* dengan cara menggantungnya di langit-langit atau mengecatnya pada tiang yang rendah.
2. Fungsi ruangan. Di dalam lorong-lorong yang ramai seperti di rumah sakit misalnya, *sign* biasanya akan berfungsi maksimal bila diletakkan secara menggantung pada langit-langit atau ditempelkan dengan sudut pandang yang tepat di dinding dengan ketinggian yang labih tinggi dari kepala.

3. Halangan/rintangan. Ada dua macam jenis penghalang pandangan yang perlu diperhatikan. Jenis yang pertama adalah bangunan arsitektural yang biasanya dapat dilihat melalui gambar perencanaan arsitektural. Yang termasuk di dalamnya antara lain dinding, tiang, tangga, eskalator, dan lain sebagainya yang mungkin dapat menggali pandangan terhadap *sign.* Jenis yang kedua adalah perabotan atau peralatan yang dapat dipindahkan yang biasanya tidak dapat dilihat melalui gambar perencanaan arsitektural. Yang termasuk di dalamnya antara lain. pot-pot tanaman, perabotan. penempatan lampu yang tidak umum, dan lain sebagainya.
4. Sudut pandang. *Sign* yang baik harus dapat dibaca dari beberapa sudut pandang sekaligus. Jangan sampai sebuah *sign* menjadi tidak terlihat bila dilihat dart sudut pandang tertentu.
5. Hubungan dengan rambu lain. Dalam menempatkan sebuah *sign* sedapat mungkin tidak mengganti maksud atau pesan yang hendak disampaikan oleh *sign* lainnya.

(John Follis and Dave Hammer. 1979, h. 48)

Sedangkan dalam membuat *exterior sign* perlu diperhatikan hal-hal di bawah ini:

1. Ukuran dari *exterior sign* berkaitan erat dengan ukuran huruf yang ditampilkan. Hal mendasar yang harus diperhatikan adalah, seberapa panjang pesan yang dicantumkan dan seberapa jauh pesan tersebut harus dapat terbaca.
2. Untuk pembuatan *exterior sign* pada bangunan yang sudah jadi, perlu dilakukan pengambilan foto lokasi dari sudut pandang pengamat. Hal ini penting, agar penempatan *sign* tidak terganggu oleh benda-benda seperti pepohonan ataupun bentukan arsitektural yang mungkin tidak terdapat dalam gambar rancangan bangunan. Sedangkan untuk bangunan yang belum jadi, desainer dapat merujuk pada perencanaan *landscape* dan pencahayaan atau berkonsultasi dengan bagian yang menangani masalah penempatan pohon dan lampu-lampu. Ukuran akhir yang dapat dicapai oleh sebuah pohon juga perlu diperhatikan untuk mencegah pertumbuhan pohon di kemudian hari yang dapat mengganggu penglihatan terhadap *sign* yang dipasang.
3. Alur pergerakan kendaraan dan pejalan kaki dalam lokasi penempatan *sign* juga perlu diperhatikan agar *sign* dapat diletakkan pada lokasi yang memberikan efisiensi

maksimum terhadap alur lalu lintas.

4. *Sign* harus ditempatkan Iebih tinggi daripada objek-objek penghalang pandangan yang bersifat sementara seperti pejalan kaki atau kendaraan yang melintas. Untuk *sign* yang terletak di trotoar umum, ketinggian ratarata yang banyak dipakai adalah 2,4 meter.
5. Keberadaan sebuah *sign* jangan sampai mengganggu *sign* lainnya. Sebaliknya juga jangan sampai penempatan sebuah *sign* terganggu oleh *sign* lainnya. Karena itu diperlukan perencanaan yang matang dan menyeluruh agar tidak terjadi tumpang tindih seperti ini.
6. Sebuah *sign* yang diletakkan di jalan atau persimpangan harus dapat dibaca dari berbagai sisi sesuai arah target yang dituju oleh isi pesan. Sedangkan jarak antara garis pandang dan permukaan depan sebuah *sign* tidak boleh kurang dari 60° agar dapat dibaca dengan mudah.
7. *Sign* yang hendak memberitahukan kepada pengendara untuk berhenti, menurunkan kecepatan, atau berbelok harus diletakkan cukup jauh dari tempat penempatan *sign* tersebut agar pengendara dapat melakukan perintah *sign* tersebut dengan aman. Penjelasan lebih lanjut ada pada table di bawah ini.

Jumlah lajur	Kecepatan (MPH)	Waktu reaksi (detik)	Jarak yang Ditempuh selama reaksi (kaki)	Tinggi huruf (inci)	Total luas *sign* (*square feet*)	
					Komersial Industri	Intitusi Perumahan Agrikultural
2	15	8	176	4	8	6
	30		352	7	25	18
	45		528	10	50	36
	55		704	14	100	70
4	15	10	220	4	8	6
	30		440	9	40	28
	45		660	13	90	64
	55		880	17	450	106
6	15	11	242	5	13	10
	30		484	9	140	28
	45		726	14	100	70
	55		968	19	190	134
Tol	55	12	1.056	21	230	162

.

Tabel 1.1 Kecepatan Melihat

Sumber: John Pollis, and Dave Hammer, Architectural Signing and Graphics, New York: Whitney Library of Design, 1979, h.22

Untuk *sign* yang dilihat oleh pengamat yang tidak bergerak, ada pula standar untuk menentukan tinggi huruf berdasarkan jarak pengamat terhadap *sign*.

Standar ini dapat berlaku untuk *sign* eksterior maupun *sign* interior.

Jarak Pandang	Ukuran Simbol (mm)
< 7 meter	60 x 60
7-18 meter	100 x 100
- 18 meter	200 x 200 – 450 x 450

Tabel 1.2 Standar Jarak Pandang

Sumber: Public Works Department, 1995

Adapun standar tinggi huruf adalah pada tabel sebagai berikut:

Jarak Pandang	Tinggi Huruf Minimum
2 meter	6 mm
3 meter	12 mm
6 meter	20 mm
8 meter	25 mm
12 meter	40 mm
15 meter	50 mm
25 meter	80 mm
35 meter	100 mm
40 meter	130 mm
50 meter	150 mm

Tabel 1.3 Standar tinggi huruf

Sumber: Public Works Department, 1995

2.1.4 Material Pembuatan *Sign* Interior dan Eksterior

Berikut ini beberapa jenis bahan yang biasa dipergunakan untuk membuat *sign* interior beserta contoh bahan dan kegunaannya.

- Kayu. Contohnya, kayu mahogani, kayu pinus, dan sebagainya. Biasanya material ini digunakan untuk membuat

sign yang diukir, dengan ukiran atau potongan huruf serta pewarnaan menggunakan teknik dicat atau disepuh.

- Triplek. Contohnya dari bahan kayu *birch*,atau pinus putih. Kegunaannya untuk membuat *sign* yang berbentuk panel-panel atau potongan-potongan huruf, dan diwarnai dengan cara dicat.
- Triplek berlapis papas fiber. Contohnya merek Duraply. Kegunaannya untuk *sign* yang berbentuk panel-panel dan diwarnai dengan cara dicat.
- Laminasi dengan tekanan tinggi. Contohnya *formica, micarta, textolite*, dan lain sebagainya. Kegunaannya sebagai pelapis triplek.
- Logam. Contohnya aluminium, tembaga, dan kuningan untuk membuat huruf-huruf atau tanda peringatan yang berupa cetakan, buatan, atau potongan. Besi untuk huruf buatan dan panel-panel. Besi *stainless* sebagai pendukung (tiang atau rangka).
- Plastik. Contohnya akrilik untuk huruf-huruf buatan, panel-panel, dan item-item lainnya. Vinil untuk potongan-potongan huruf, bentuk-bentuk khusus, bingkai, atau sebagai tutup pelindung. *Fiberglass* untuk membuat bentukan-bentukan rumit yang tidak umum. Polikarbonat untuk sign yang bila pecah, pecahannya tidak akan melukai, dan sebagai pilihan bahan pelindung selain kaca dan akrilik.

- Laminasi plastik. Contohnya laminasi plastik dua warna sebagai tanda yang terdiri dari dua lapisan, dimana lapisan kedua dapat terlihat melalui lapisan pertama.
- Kaca. Biasanya digunakan untuk *sign* yang transparan.

(John Pollis and Dave Hammer.op.cit, h.50)

Bahan untuk membuat *exterior sign* berbeda dengan bahan yang biasa dipergunakan untuk membuat *sign* interior. Bahan untuk membuat *exterior sign* lebih terbatas jumlahnya karena factor sinar matahari dan cuaca yang bersifat merusak. Berikut ini contoh beberapa bahan yang biasa dipergunakan untuk membuat *exterior sign.* (Ibid, h.47-48)

- Lembaran logam. Besi atau baja adalah material dominan yang biasa dipergunakan dalam membuat *exterior sign.* Di tangan seorang ahli, lembaran tipis logam dapat berubah menjadi bentukan rumit atau potongan huruf tiga dimensi. Lembaran logam harus dilapis atau dicat untuk mencegah karat.
- Rangka struktur baja. Tiang atau silinder sangat umum digunakan sebagai penopang *sign* berukuran kecil. Namun dalam skala yang besar, rangka baja ini juga dapat digunakan untuk *sign* berukuran besar seperti *billboard* atau *sign* pada jalan tol. Seperti lembaran logam, rangka baja juga harus dilapis atau dicat agar tidak berkarat.

- Kayu. Kayu padat merupakan salah satu material tertua dalam pembuatan *exterior sign. Sign* yang mudah rusak atau perlu diganti setiap beberapa tahun sekali lebih sering dibuat menggunakan triplek yang dilekatkan pada rangka kayu. Material kayu bisa dibuat tanpa *finishing* atau diberi pewarna, atau dicat dengan bahan yang tahan cuaca.
- Triplek untuk eksterior. Triplek khusus ini dibuat dengan perekat yang tahan air schingga banyak digunakan scbagai bahan *exterior sign* yang murah.
- Plastik akrilik. Biasanya bahan ini digunakan untuk *exterior sign* dengan pencahayaan untuk menimbulkan efek bersinar. Namun kelemahan bahan ini adalah ukurannya yang mudah berubah bergantung pada kondisi temperatur. Penggunaan akrilik sebagai *exterior sign* harus memberi tempat bagi perubahan ukuran yang mungkin terjadi.
- Tembaga dan alumunium. Kedua logam ini cocok untuk membuat potongan-potongan huruf. Namun beberapa jenis tembaga dapat berubah warna menjadi hijau bila tidak diberi lapisan pelindung. Banyak pula jenis alumunium yang mengalami oksidasi bila tidak diberi peindung. Pelindung ini tersedia dalam bentuk bening dan berwarna. Alumunium cocok untuk *sign* yang

berbentuk panel.

- Batu, marmer, granit, gampin/kapur, dan jenis batu-batuan lainnya dapat digunakan untuk membuat sign monolitis dengan menggunakan huruf yang diukirkan, dipotong, atau ditonjolkan. Beberapa jenis batu dapat mudah ternoda atau terserang kabut asap, terutama gamping dan marmer. Ukiran tangan pada bebatuan merupakan seni mahal yang dapat memudar.
- *Fiberglass.* terbuat dari resin polyester yang digabung dengan serat kaca. Dapat digunakan untuk membuat bentukan-bentukan khusus secara manual atau sejumlah bentukan yang sama menggunakan mesin pencetak. Berbagai bentuk yang terbuat dari *fiberglass* berwarna buram maupun jernih. Bila diberi penerangan yang tepat dari dalam, seluruh bentuk dapat bersinar sehingga cocok sebagai bahan pembuat *sign* yang bercahaya.

2.2 Pusat Perbelanjaan

2.2.1 Pengertian Pusat Perbelanjaan

Pusat perbelanjaan pada awalnya berfungsi sebagai tempat perdagangan (tempat bertemunya penjual dan pembeli dalam melakukan transaksi) dibidang barang atau jasa yang bersifat melayani lingkungan umum dan sekitarnya. Atau dapat

juga diartikan sebagai tempat perdagangan eceran atau retail yang lokasinya digabung dalam satu komplek atau bangunan.

Menurut Jeffrey D. Fisher, Rober, Martin dan Paige Mosbaugh (1991:121) definisi pusat perbelanjaan adalah sebuah bangunan yang terdiri dari beberapa toko eceran, yang umumnya terdiri dari satu atau lebih toko serba ada, toko grosir dan tempat parkir.

Bloch, Ridgway dan Nelson (Service Scapes 1991 : h.445 - 456) mengatakan bahwa pusat perbelanjaan telah menjadi pusat perkumpulan, menawarkan daya tarik rekreasi pada pengunjung seperti musik, bioskop, permainan, aktivitas seperti makan diluar, menghadiri pertemuan, dan bertemu dengan teman.

Pusat perbelanjaan tidak hanya sebagai tempat untuk membeli produk atau jasa, tetapi juga sebagai tempat untuk melihat-lihat, memegang, tempat bersenang-senang, tempat rekreasi, tempat yang dapat memberikan rangsangan yang mendorong oran untuk membeli, dan bersosialisasi dengan tujuan untuk tempat bersantai juga dapat terjadi.

2.2.2 Jenis Pusat Perbelanjaan Menurut Fisik

Menurut jenis fisik dari bangunan, toko dibedakan menjadi:

1. *Shopping Street*

   Toko-toko yang berderet di sepanjang jalan.

2. *Shopping Center*

   Kompleks Pertokoan yang terdiri dari stand-stand toko yang disewakan atau dijual.

3. *Shopping Precinct*

   Kompleks pertokoan dimna bagian depan stand-stand (toko) menghadap keruang terbuka yang bebas dari kendaraan.

4. *Department Store*

   Merupakan toko yang sangat besar, terdiri dari beberapa lantai, menjual macam-macam barang.

5. *Supermarket*

   Toko yang menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan "*self service*".

6. *Super Store*

   Toko satu lantai yang menjual barang-barang kebutuhan sandang dengan system "*self service*".

7. *Shopping Mall*

   Shopping Prencinct dimana ruang terbukanya (mall) merupakan pusat orientasi dari kompleks pertokoan ini.

8. *Retail Shop*

   Toko eceran yang menjual bermacam-macam jenis barang.

9. *Whole Sale*

   Toko yang menjual berbagai macam barang secara grosir.

2.2.3 Jenis Pusat Perbelanjaan Menurut Variasi Barang yang dijual.

Menurut variasi barang yang dijual, antara lain:

1. *Specialty Shop*

   Toko yang menjual barang sejenis seperti, sepatu, pakaian dan sebagainya.

2. *Variety Shop*

   Toko yang menjual bermacam-macam barang dengan skala kecil. (Beddington, 1982, h:113)

2.3 Pasar Baru Trade Center Bandung

2.3.1 Sejarah



Gambar 2.3 Pasar Baru Trade Center Bandung

Sumber : Dokumentasi pribadi

Pasarbaru dibangun pada tahun 1906. Saat itu Pasarbaru masih merupakan pasar tradisional sampai dengan 1920. Sampai pada akhirnya baru pada tahun 1926 pasar baru mulai direnovasi menjadi sebuah pasar modern. Berbagai macam jenis perdagangan dengan barang-barang yang ditawarkan seperti tekstil, pakaian, batik dan terutama makanan-makanan yang khas, juga sayuran, ikan dan lain-lain ada ditempat ini. Akhirnya Pasarbaru disebut sebagai pasar yang komplit jenis usahanya.

Pasarbaru terkenal hingga seluruh pelosok daerah di Indonesia dengan makanan yang khas, sayuran, daging dan banyak sekali pelanggan yang datang.

2.3.2 Profil Perusahaan

PT. Atanaka Persada Permai (APP) adalah anak perusahaan dari Istana Grup yang merupakan *developer* dan pengelola Pasar Baru Trade Center yang sebelumnya dikenal dengan nama Pasarbaru Bandung.

Setelah beberapa tahapan, pemerintah kota Bandung bekerjasama dengan PT. Atanaka Persada Permai selaku pengembang berhasil membangun kembali Pasarbaru Bandung menjadi suatu pusat belanja yang baru yang lebih megah dalam waktu yang cukup singkat dan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya, yang dikenal saat ini dengan nama Pasar Baru Trade Center.

Selaku pengelola, PT. Atanaka Persada Permai dalam mengelola Pasarbaru Trade Center berusaha untuk mencapai tujuan utama dari pengelolaaan yaitu untuk tetap mempertahankan dan memaksimalkan nilai dari gedung Pasarbaru Trade Center.

2.3.3 Visi Misi Perusahaan

Visi dari Pasarbaru Trade Center adalah menjadikan Pasarbaru Trade Center sebagai suatu pusat belanja terkemuka dan terlengkap di Jawa Barat khususnya Bandung dan di Indonesia.

Misi dari Pasarbaru Trade Center adalah menjadi pusat belanja grosir dan eceran terkemuka di Bandung Raya yang terlengkap, terbesar, dan termurah.

Sehingga dengan tercapainya misi itu maka Pasarbaru Trade Center dapat memberikan pelayanan terbaik, mengikuti perkembangan da kebutuhan pasar dan konsumen.

2.3.4 Spesifikasi Teknis Perusahaan

Semua informasi dan spesifikasi berikut ini adalah data yang sesungguhnya, perubahan dapat terjadi sewaktu-waktu. Berikut spesifikasi teknis Pasar Baru Trade Center Bandung:

- **Lokasi** **: Jl. Otto Iskandardinata 70, Bandung.**
- **Tahun Berdiri** **: 1906**
- **Direnovasi** **: Tahun 2002-2003**
- **Peresmian** : 23 Agustus 2003 (Oleh Walikota Bandung)
- **Pengelola** : PT. Atanaka Persada Permai (APP)
- **Luas Lahan** : 8,920 m2
- **Luas Bangunan** : 100.000 m2
- **Tinggi Bangunan** : 50 m (Dari Jalan Otto Iskandardinata)
- **Jumlah Lantai** : 12 Lantai

  Basement 2 : Pasar Tradisional Modern

  Basement 1 : Pasar Tradisional Modern & Tekstil

  Lantai Dasar 1 : Pusat Komoditi Tekstil

Lantai Dasar 2 : Pusat Komoditi Tekstil

Lantai 1 : Pusat Komoditi Tekstil

Lantai 2 : Bank, Toko Perhiasan & Logam Mulia,

Lantai 3 : Pakaian Jadi

Lantai 4 : Pakaian Jadi & Aksesoris

Lantai 5 : M2X (Muda Mudi Xenter)

Lantai 6 : Food Court (90 Unit Kios + Counter)

Lantai 7 : Parkir

Lantai 8 : Parkir

Total Tempat Berjualan : 4.000 Unit

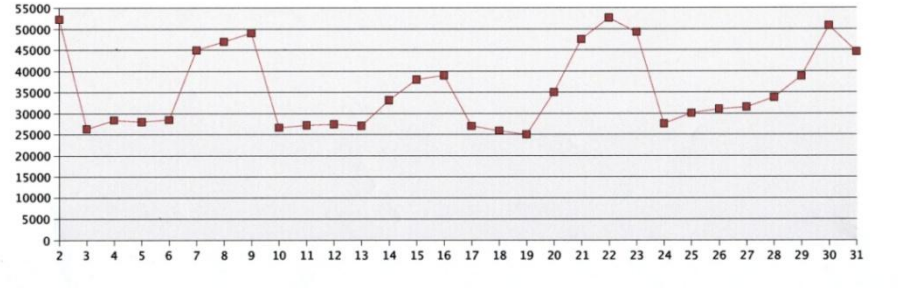
- **Fasilitas & Utilitas**

1. 8 Lift (4 Lift Barang & 4 Lift Penumpang)
2. 49 Escalator
3. 1 Mushola, 1 Masjid
4. 1.500 tempat duduk di food court
5. 1.500 kapasitas parkir mobil
6. 4.000 Line telepon
7. Full security 24 jam
8. 16 Area toilet pria/wanita tersebar di 12 lantai
9. Proteksi kebakaran : Sprinkle, Fire Hidrant, Fire Hose, Smoke&Heat Detector, Fire Alarm, APAR (Alat Pemadam Api RIngan)
10. CCTV, Infrared Alarm

11. Power Back Up dengan 3 Genset @ 1.000 kva, 3 Trafo @2000 kva
12. Sumber air : PDAM & Deep Well 2 titik kapasitas : 120 Liter/menit
13. Sistem Pengolahan Sampah:
    a. Penampungan sampah di Basement 2 (Menampung 4 kontainer)
    b. Koker sampah
    c. STP (Sewer Treatment Plant) di Basement 2
    d. Fasilitas Gutter, sumpit dan cuci bersama Pasar Tradisional
    e. Sistem Tata Udara : AC Central (Cooling Tower 4x4 cell, Chiller 4 unit, Air Handling Unit 19 Unit) untuk Lt. 1 s/d 6
    f. Jumlah luas toilet pria 553 m2, dengan jumlah WC pria 76 unit
    g. Jumlah luas toilet wanita 452.8 m2, dengan jumlah WC wanita 66 unit
    h. Jumlah wastafel pria 39 unit dan wastafel wanita 52 unit
    i. Di lantai 6, jumlah wastafel luar 12 unit dan wastafel pedestal 4 unit.

- **Operasional**

	JANAURI 2011																											TOTAL
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	
	Sab	Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min	Sen	Sel	Rab	Kam	Jum	Sab	Min	Sen	
Jumlah	30,782	52,306	26,348	28,441	28,037	28,524	44,985	47,007	49,081	26,658	27,239	27,428	27,063	33,156	38,063	38,998	27,046	25,917	25,027	35,033	47,572	52,626	49,264	27,608	30,083	31,067	31,531	33,796	38,852	50,786	44,605	1,104,929



Gambar 2.4 Data jumlah pengunjung pada bulan Januari 2011 tercatat 1.104.929.

Sumber : Pasar Baru Trade Centre Bandung